



NARASI PENDERITAAN DAN KESABARAN NABI DALAM YAKOBUS 5:10: IMPLIKASI TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN GEMBALA JEMAAT

Paulus Kunto Baskoro^{1*}, Anon Dwi Saputra²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

*Email Korespondensi: paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract: Pastors are often perceived as problem solvers, yet they are ordinary individuals carrying a sacred calling that demands complete spiritual exemplarity. A crucial, often overlooked focus is the perseverance in enduring unexpressed internal suffering. This descriptive qualitative study, utilizing a library research method, aims to analyze the relevance of James 5:10 for contemporary ecclesiastical leadership. Through the exegesis of the text "Take the prophets as an example of suffering and patience," it is found that the suffering of the prophets serves as an essential prototype of exemplary leadership. The research findings indicate that patience (*makrothumia*) in suffering constitutes a spiritual authority that strengthens the congregation. In conclusion, the effectiveness of pastoral care is measured by the pastor's capacity to persistently manage emotional suffering without compromising integrity. The novelty of this research lies in the context of "unexpressed emotional suffering." This article offers a perspective that emotional resilience and internal patience are essential instruments of transformative leadership in modern ecclesiology.

Keywords: Example, Suffering, Patience, Church Pastor, James

Abstraksi: Gembala jemaat sering dipandang sebagai penuntas masalah, namun mereka adalah manusia biasa yang mengemban panggilan sakral dengan tuntutan keteladanan rohani yang utuh. Fokus krusial yang sering terabaikan adalah ketekunan dalam menanggung penderitaan batiniah yang tidak terungkapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis teks Yakobus 5:10. Melalui analisis teks "Turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi," ditemukan bahwa penderitaan para nabi merupakan *prototipe* keteladanan yang esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran (*makrothumia*) dalam penderitaan merupakan otoritas spiritual yang menguatkan jemaat. Kesimpulannya, efektivitas penggembalaan diukur dari kapasitas gembala untuk mengelola penderitaan perasaan secara tekun tanpa kehilangan integritas. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks "penderitaan perasaan yang tidak tertuangkan" (*unexpressed emotional suffering*). Artikel ini menyuguhkan perspektif bahwa ketahanan emosional dan kesabaran batiniah adalah instrumen kepemimpinan transformatif yang esensial dalam eklesiologi modern.

Kata kunci: Teladan, Penderitaan, Kesabaran, Gembala Jemaat, Yakobus

PENDAHULUAN

Fenomena yang tampak dalam kehidupan kekristenan menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya ketahanan iman dalam menghadapi penderitaan. Orang percaya mengalami kesulitan untuk bersabar ketika berhadapan dengan tekanan hidup seperti masalah ekonomi, ketidakadilan sosial, maupun pergumulan pelayanan.¹ Dalam praktiknya, penderitaan sering dipersepsikan sebagai tanda kegagalan iman atau ketidakhadiran Allah, sehingga dihindari dan tidak dimaknai secara teologis. Hal ini diperparah oleh berkembangnya spiritualitas yang berorientasi pada keberhasilan dan kenyamanan, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir bahwa iman yang benar seharusnya bebas dari penderitaan. Akibatnya, tidak sedikit orang percaya yang kehilangan ketekunan, mudah menyerah, dan tidak mampu melihat penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan iman. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Alkitab dan praktik iman, khususnya terkait pemahaman tentang penderitaan dan kesabaran.

Kesenjangan antara ajaran Alkitab dan praktik iman tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada respons individu terhadap penderitaan, melainkan juga pada kurangnya pemahaman dan pendampingan yang tepat dalam kehidupan bergereja. Dalam situasi ini, peran kepemimpinan rohani menjadi sangat krusial untuk menuntun orang percaya memahami penderitaan secara teologis dan menjalaninya dengan kesabaran serta ketekunan. Tanpa bimbingan yang

benar, jemaat berisiko membangun iman yang rapuh dan mudah terombang-ambing oleh tekanan hidup. Diperlukan figur gembala yang menghadirkan teladan, pemeliharaan, dan arah yang jelas dalam perjalanan iman umat. Dalam kerangka inilah, gambaran tentang Yesus sebagai Gembala yang baik menjadi relevan untuk dipahami sebagai model ideal kepemimpinan rohani yang memelihara, menuntun, dan menjaga umat-Nya.

Yesus adalah Gembala yang baik (Yoh. 10:1-11). Memang di tanah Israel, pada saat Alkitab ditulis dan pada saat Yesus ada di bumi ini, tugas gembala hanyalah menyediakan rumput untuk di makan domba-dombanya, gembala harus menggiring kawanannya ke padang rumput yang hijau, yang banyak rumputnya.² Tanah Indonesia umumnya subur sehingga sulit membayangkan betapa keringnya tanah Israel. Namun pada musim kemarau di Indonesia, tanaman terkadang mati dan hanya rumput kuat yang terus tumbuh. Tanpa bantuan gembala, domba-domba Israel akan kelaparan dan tersesat serta tidak dapat menjangkau kawanannya.³ Tanggapan penulis, di zaman yang sekarang juga setiap seorang gembala harus mempunyai hati untuk menggembalakan jemaatnya dengan baik, agar setiap jemaat yang digembalakan bisa bertumbuh dewasa, baik dalam segi kerohaniannya maupun segi karakternya.

Alkitab secara metaforis mengidentifikasi umat Allah sebagai domba, dan Tuhan telah menetapkan

¹ J. Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* (Multnomah, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=JZiGwLCE7wC>.

² G. P. Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBMR Andi, 2021), 34.

³ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), 23.

individu-individu khusus untuk menggembalakan kawanan ini. Dalam pandangan Kristus, setiap orang percaya merupakan bagian dari kawanan yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan bimbingan rohani secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam Mazmur 95:6-7, yang menegaskan identitas umat sebagai domba gembalaan di bawah tuntunan tangan Allah. Oleh karena itu, panggilan menjadi seorang gembala merupakan tugas yang mulia dan luhur; seorang gembala dipanggil untuk merefleksikan kasih Tuhan dalam memberikan perhatian serta arah hidup yang tepat bagi jemaat yang dipercayakan kepadanya.⁴ Panggilan sebagai seorang gembala merupakan sebuah mandat pelayanan yang luhur dan mulia. Hal ini ditegaskan kembali melalui dialog antara Tuhan Yesus dan Petrus dalam Yohanes 21:15-17, di mana pembuktian kasih seorang murid kepada Tuhannya diwujudkan secara konkret melalui tanggung jawab untuk memberi makan serta memelihara kawanan domba-Nya. Dalam konteks ini, penggembalaan bukan sekadar tugas administratif, melainkan manifestasi kasih yang transformatif kepada jemaat

Dalam struktur gerejawi, terdapat dikotomi peran antara gembala dan jemaat yang diibaratkan sebagai domba. Secara etimologis, banyak bahasa tidak membedakan istilah 'gembala' dengan 'pendeta', karena keduanya merujuk pada akar kata yang sama. Penggunaan terminologi 'gembala' dipilih secara sengaja dalam

⁴ Hanny Frederik, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.

tulisan ini untuk memberikan gambaran yang lebih fungsional mengenai hakikat pelayanan yang dilakukan. Menjadi seorang gembala menuntut paradigma pelayanan yang memandang dan memperlakukan setiap individu sebagai kawanan domba yang memerlukan pemeliharaan serta tuntunan yang spesifik.⁵ Sebab gembala adalah pribadi yang dipercaya Tuhan untuk memberikan pendampingan kepada setiap orang. Gembala adalah pribadi yang dipilih Tuhan untuk menggembalakan domba-domba-Nya.⁶ Jadi dalam menggembalakan banyak terjadi tantangan, namun harus bersabar dan membawa domba-domba atau jemaat terus bertumbuh dewasa dalam Tuhan.

Dapat diperhatikan ada beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan gembala. Memang kompleks, ketika harus memperhatikan kehidupan gembala. Ada istilah "begini salah, begitu salah." Hal ini tidak luput dari pandangan dan yang sedang terjadi menyoroti keberadaan gembala. Sebagai gembala, membutuhkan sikap hati yang besar dalam melihat banyak sisi kehidupan. Dalam kenyataannya banyak sekali problem dalam kehidupan gembala yang akhirnya gembala bisa mengambil keputusan untuk mundur dari pelayanan sebagai gembala, karena beban tanggung jawab yang besar. Bahkan dalam tanggung jawab yang besar, tidak sedikit mengalami penderitaan hidup secara

⁵ Dag Heward-Mills, *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala* (Dag Heward-Mills, 2015), 1–2.

⁶ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "FUNGSI MANAJERIAL GEMBALA SIDANG DALAM MEMPERLENGKAPI PELAYANAN JEMAAT LOKAL," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–26, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.

serius, mengalami kesulitan dalam makan, menyekolahkan anak bahkan keterbatasan dalam ekonomi yang menyulitkan. Hal ini menjadi sorotan penting untuk bersabar. Dan yang lebih penting kehidupan gembala yang tidak bisa menjadi teladan baik dalam kehidupan pribadi, pelayanan dan keluarga. Tidak sedikit gembala yang harus berpisah dengan isterinya, jatuh dalam dosa keuangan dan otoriter dalam pelayanan penggembalaan, serta hidup yang tidak bisa menjadi teladan.

Itu sebabnya penting sekali dalam penelitian ini, penulis mengangkat hal ini menjadi sebuah kajian penting untuk memberikan dasar kehidupan pelayanan penggembalaan dengan mengacu kepada naskah dalam Yakobus 5:10, “*Turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi.*” Studi ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Yuhanis Luni, untuk memberikan kajian penting kehidupan seorang gembala yang menjadi teladan dalam segala hal dan sabar menghadapi segala tantangan di tangan padatnya tugas penggembalaan di masa modern ini.⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, menganalisis teks dari Yakobus 5:10 tentang “*turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi.*” Kedua, mengkaji prinsip-prinsip penting dari makna yang tertuang dalam Yakobus 5:10. Ketiga, menemukan kajian yang kuat untuk diaplikasikan dalam kehidupan gembala jemaat masa kini.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya antara lain Davids Artikel ini menunjukkan bahwa Yakobus

⁷ Yohanis Luni, “Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme,” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1, <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.135>.

memahami penderitaan (πειρασμοί) sebagai ujian iman yang bertujuan menghasilkan ketekunan dan kedewasaan rohani dalam perspektif eskatologis. Berbeda dengan Paulus, Yakobus lebih menekankan fungsi penderitaan sebagai sarana pembentukan iman yang dapat membawa orang percaya kepada kepenuhan hidup, sekaligus mengandung risiko kegagalan jika tidak direspons dengan benar.⁸ Berbeda dengan Omanson, ia menegaskan bahwa Yakobus 5 menghadirkan dua penekanan utama, yaitu kepastian penghakiman Allah atas ketidakadilan khususnya terhadap orang kaya yang menindas serta kuasa doa sebagai respons iman yang efektif dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, penulis menunjukkan bahwa doa bukan sekadar praktik religius, melainkan sarana partisipasi aktif dalam karya Allah yang menghadirkan pemulihan, pengampunan, dan penguatan komunitas iman di tengah penderitaan.⁹ Di sisi lain Bowden menyoroti bahwa istilah *ἀσθενέω* dalam Yakobus 5 merujuk dimensi kelemahan spiritual, terutama jika dibaca dalam terang penggunaan istilah tersebut dalam tradisi Septuaginta (LXX). Teks ini mengindikasikan bahwa pelayanan doa dan pengurapan bukan sekadar tindakan penyembuhan jasmani, melainkan juga pemulihan menyeluruh yang mencakup aspek rohani dalam

⁸ Peter H. Davids, “Why Do We Suffer? Suffering in James and Paul,” in *The Missions of James, Peter, and Paul*, ed. Bruce D. Chilton and Craig A. Evans (BRILL, 2005), https://doi.org/10.1163/9789047414742_015.

⁹ Roger L. Omanson, “The Certainty of Judgment and the Power of Prayer: James 5,” *Review & Expositor* 83, no. 3: 427–38, <https://doi.org/10.1177/003463738608300308>.

komunitas iman.¹⁰

Meskipun penelitian Peter H. Davids, Roger L. Omanson, dan Andrew Bowden telah memberikan kontribusi penting dalam memahami Yakobus 5, masing-masing masih menampilkan pendekatan yang parsial. Davids menekankan penderitaan sebagai ujian iman yang membentuk ketekunan, Omanson menggarisbawahi dimensi keadilan ilahi dan kuasa doa dalam komunitas, sedangkan Bowden memperluas makna kelemahan sebagai pemulihan holistik yang mencakup aspek spiritual. Namun, ketiga pendekatan ini belum secara eksplisit mengaitkan penderitaan dengan proses pembentukan spiritualitas resilien, khususnya dalam kerangka teladan para nabi sebagaimana ditekankan dalam Yakobus 5:10.

Terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menempatkan penderitaan bukan hanya sebagai ujian iman, praktik doa, atau pengalaman kelemahan, tetapi sebagai proses formasi iman yang menghasilkan daya tahan rohani (resilience). Secara khusus, aspek keteladanan nabi dalam Yakobus 5:10 sebagai model konkret spiritualitas yang tahan uji belum dieksplorasi secara mendalam dalam kaitannya dengan pembentukan karakter iman yang resilien. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Penderitaan sebagai Formasi Iman: Analisis Yakobus 5:10 dalam Membangun Spiritualitas Resilien" berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan sintesis teologis yang menghubungkan penderitaan, ketekunan, dan teladan profetik sebagai

dasar pembentukan spiritualitas yang tangguh dan kontekstual.

Penderitaan merupakan proses pembentukan daya tahan iman yang aktif dan transformatif, serta menempatkan teladan para nabi sebagai paradigma spiritual yang relevan bagi kehidupan orang percaya. Penelitian ini berargumen bahwa Yakobus 5:10 memaknai penderitaan dan kesabaran sebagai proses formasi iman yang esensial, di mana melalui teladan para nabi, orang percaya dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, setia, dan dewasa secara rohani. Penderitaan dipahami sebagai sarana pembentukan spiritualitas resilien yang memperkuat iman di tengah tekanan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang turutilah teladan penderitaan dan implikasi bagi masa kini berdasarkan Yakobus 5:10, adalah metode studi pustaka dan analisis teks Yakobus 5:10.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis dari seruan untuk meneladani penderitaan dan kesabaran para nabi berdasarkan teks Yakobus 5:10, serta merumuskan implikasinya bagi pelayanan gembala jemaat masa kini. Penulis menerapkan metode analisis teks terhadap frasa 'turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi' untuk menemukan kedalaman pesan teks tersebut.

Prosedur penelitian dalam studi ini disusun secara sistematis dengan menggabungkan metode studi pustaka dan analisis teks Yakobus 5:10. Tahap pertama adalah pengumpulan data pustaka, yaitu menghimpun berbagai sumber relevan berupa

¹⁰ Andrew Bowden, "Translating Ἀσθενέω in James 5 in Light of the Prophetic LXX," *The Bible Translator* 66, no. 1 (2015): 91–105, <https://doi.org/10.1177/2051677015569716>.

¹¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 45.

Alkitab sebagai sumber utama, serta buku tafsir, jurnal ilmiah, dan literatur teologis yang berkaitan dengan penderitaan, kesabaran, dan teladan para nabi. Tahap ini bertujuan membangun landasan teoritis yang memadai. Tahap kedua adalah analisis teks Yakobus 5:10, dengan menelaah konteks penulisan, struktur kalimat, serta makna frasa “turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi.” Analisis ini difokuskan pada penggalian makna teologis dari istilah kunci dan relasinya dalam keseluruhan pesan surat Yakobus. Tahap ketiga adalah analisis teologis, yaitu mengintegrasikan hasil analisis teks dengan pemahaman teologi biblika secara lebih luas, sehingga diperoleh rumusan makna penderitaan dan kesabaran sebagai bagian dari pembentukan iman. Tahap keempat adalah interpretasi kontekstual, di mana hasil analisis dikaitkan dengan realitas kehidupan orang percaya masa kini, khususnya dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan dan tantangan pelayanan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap Yakobus 5:10 menunjukkan secara lebih konkret bahwa penderitaan dan kesabaran menunjukkan pola pembentukan iman yang teruji dalam realitas hidup orang percaya. Analisis teks menegaskan bahwa penggunaan kata Yunani *kakopathia* (penderitaan) dan *makrothymia* (kesabaran) menggambarkan pengalaman nyata para nabi yang tetap setia di tengah tekanan, penolakan, bahkan ketidakadilan. Yakobus menghadirkan model historis-spiritual bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari perjalanan iman menuju kedewasaan rohani dalam Kristus. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan

bahwa konteks sosial jemaat penerima surat Yakobus yang menghadapi penindasan ekonomi dan ketimpangan sosial membentuk pemahaman kesabaran sebagai sikap aktif dan transformatif. Kesabaran di sini berarti kemampuan untuk tetap setia pada kehendak Allah, menjaga integritas moral, serta tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Dengan kata lain, kesabaran berfungsi sebagai daya tahan spiritual (*spiritual resilience*) yang memampukan orang percaya bertahan dalam tekanan sekaligus tetap hidup benar di hadapan Allah.

Secara praktis, implikasi penelitian ini sangat nyata dalam konteks pelayanan gerejawi. Yakobus 5:10 menegaskan bahwa gembala jemaat dipanggil untuk menjadikan kesabaran sebagai etos kepemimpinan pastoral, yang terlihat dalam ketekunan menghadapi konflik, kesediaan mendampingi jemaat dalam penderitaan, serta konsistensi hidup sebagai teladan iman. Kesabaran menjadi fondasi pembentukan komunitas iman yang dewasa, tahan uji, dan berakar kuat dalam pengharapan kepada Allah

PEMBAHASAN

Surat Yakobus merupakan salah satu bagian integral dari kanon Perjanjian Baru yang terdiri dari 27 kitab. Dalam klasifikasi biblika, surat ini digolongkan ke dalam kelompok 'Surat-surat Umum' (*General Epistles*) bersama dengan surat 1-2 Petrus, 1-3 Yohanes, dan Yudas. Istilah kategori 'umum' ini telah diakui secara historis sejak zaman Eusebius (sekitar 260–340 M).¹² Surat ini bertujuan untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek praktis

¹² M. Gim Ginting, *Teologi Perjanjian Baru 1: Buku Ajar* (Karyanirwasita Kreatif Media, n.d.), 33.

kehidupan Kristiani, yang mencakup isu kekayaan dan kemiskinan, respons terhadap pencobaan, perilaku etis, prasangka sosial, hingga penggunaan kata-kata dan hikmat. Selain itu, penulis menekankan pentingnya keseimbangan antara kerendahan hati, kesabaran, dan doa dalam menghadapi perselisihan serta kesombongan. Inti dari pesan surat ini menegaskan bahwa iman Kristiani yang sejati harus termanifestasi secara nyata melalui perbuatan.¹³ Perbuatan yang baik akan berdampak pada kehidupan yang baik.

Identitas penulis Surat Yakobus berpijak pada klaim internal dalam Yakobus 1:1, di mana penulis mengidentifikasi dirinya sebagai 'Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus'. Meskipun Alkitab mencatat empat figur bernama Yakobus yakni putra Zebedeus, putra Alfeus, ayah Yudas, dan saudara laki-laki Yesus konsensus mayoritas teolog menetapkan Yakobus saudara Tuhan Yesus (Gal. 1:19) sebagai penulisnya. Yakobus ayah Yudas dan Yakobus anak Alfeus secara historis tidak dianggap sebagai kandidat kuat. Sementara itu, Yakobus anak Zebedeus telah menjadi martir pada sekitar tahun 44 Masehi (Kis. 12:2), waktu yang dianggap terlalu dini bagi penulisan surat ini. Sebaliknya, posisi strategis Yakobus saudara Yesus sebagai pemimpin jemaat di Yerusalem (Kis. 15:13) memberikan legitimasi kuat bagi kepenulisannya.¹⁴

Konteks “Teladan” Menurut Yakobus 5:10

Dalam Yakobus 5:10, istilah

¹³ Willy Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 1996), 21.

¹⁴ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar* (PBMR ANDI, 2021), 11.

“teladan” tidak menggunakan kata Yunani *typos*, melainkan ὑπόδειγμα (*hypodeigma*), yang secara leksikal berarti “contoh,” “pola,” atau “model yang harus diikuti.” Berdasarkan analisis dalam *Greek Lexicon* dan *Strong's Concordance*, kata ini menunjuk pada suatu contoh konkret yang diberikan untuk diteladani secara aktif dalam kehidupan nyata. Makna “teladan” dalam konteks ini memiliki dimensi praksis.

Secara sintaksis, Yakobus menggunakan bentuk imperatif ketika menyerukan, “saudara-saudaraku, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi,” yang menunjukkan bahwa perintah ini bersifat normatif dan mengikat bagi orang percaya. Kata *hypodeigma* juga digunakan dalam konteks lain Perjanjian Baru untuk menunjuk pada contoh yang memiliki bobot moral dan spiritual (bdk. Yohanes 13:15), sehingga memperkuat bahwa teladan para nabi menunjukkan standar hidup iman yang harus dihidupi.

Lebih lanjut, frasa “penderitaan dan kesabaran” (κακοπαθείας dan μακροθυμίας) memperjelas bahwa teladan yang dimaksud ialah ketekunan dalam penderitaan. Secara tekstual Yakobus menegaskan bahwa teladan para nabi terletak pada kesetiaan mereka dalam menghadapi penderitaan.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa “teladan” dalam Yakobus 5:10 menunjuk pada model kehidupan iman yang konkret, normatif, dan harus diwujudkan, khususnya dalam konteks penderitaan. Oleh karena itu, perintah ini adalah panggilan teologis untuk membentuk karakter iman yang tahan uji melalui ketekunan dan kesetiaan kepada Allah.

Penulis menyimpulkan bahwa instruksi tersebut bukan sekadar

imbauan moral, melainkan sebuah mandat imperatif bagi pelayan Tuhan untuk senantiasa menjaga integritas hidupnya. Hal ini sejalan dengan nasihat Rasul Paulus kepada Timotius agar ia memosisikan diri sebagai teladan bagi orang-orang percaya melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dengan menjaga standar kehidupan yang demikian, Timotius dapat menjalankan otoritas pelayanannya tanpa direndahkan oleh orang lain.¹⁵ Kehidupan yang penuh keseimbangan.

Mempunyai permulaan yang baik bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan, akan tetapi memiliki kesinambungan yang konsisten adalah hal yang paling berharga.¹⁶ Sering kali, pernyataan ketaatan mutlak kepada Tuhan terasa mudah diikrarkan sebelum seseorang diperhadapkan pada realitas kesulitan yang menguras biaya komitmen. Namun, ujian integritas yang sesungguhnya muncul ketika kedaulatan Allah menetapkan jalan yang bertolak belakang dengan rencana dan harapan pribadi. Dalam persimpangan antara kehendak ilahi dan ambisi manusiawi inilah, konsistensi hidup seorang pelayan Tuhan diuji: apakah ia tetap mampu memancarkan keteladanan yang autentik bagi sesama atau justru kehilangan arah. Setiap orang percaya yang menerima Firman-Nya, pasti

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80, <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>.

¹⁶ Paulus Kunto Baskoro and Joseph Christ Santo, "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.18>.

menghadapi penindasan dan penganiayaan sebagai akibat langsung (Mrk. 4:16-17). Hanya mendengar dengan telinga dan mengucapkan dengan mulut, tidaklah dapat diandalkan. Sampai setiap orang percaya sungguh-sungguh menghadapi masalahnya dan dapat mempraktekkannya, itu baru sejati. Keteladanan hidup dalam seluruh sikap dan perkataan dalam masa-masa sulit menjadi pondasi penting untuk tetap setia kepada Tuhan.

Landasan Dasar Konsep Penderitaan

Kata Yunani untuk penderitaan adalah "κακοπαθία" atau "*Kakopathia*."¹⁷ Secara leksikal, kata κακοπαθία tersusun dari dua unsur, yaitu *kakos* (jahat/buruk) dan *pathos/pascho* (menderita/mengalami), sehingga secara makna dasar menunjuk pada mengalami penderitaan, kesengsaraan, atau kesulitan yang berat.¹⁸ Dalam penggunaan Perjanjian Baru, kata ini menunjuk kepada penderitaan yang dialami secara nyata dan terus-menerus, sering kali dalam konteks keteguhan menghadapi situasi sulit. Bentuk genitif *kakopatheias* dalam Yakobus 5:10 berfungsi menjelaskan jenis teladan yang harus diikuti, yaitu teladan dalam hal penderitaan.

Analisis teks itu sendiri dapat disimpulkan bahwa "penderitaan" dalam Yakobus 5:10 menunjuk pengalaman konkret menghadapi kesulitan dan tekanan yang berat, yang dalam konteks para nabi berkaitan dengan konsekuensi dari kehidupan

¹⁷ Susanto Hasan, "Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II," *Jakarta: LAI*, 2003, 561.

¹⁸ Newman, Barclay M., Jr. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft/United Bible Societies, 1993.

dan pelayanan mereka.

Tujuan Penderitaan Bagi Orang Percaya

Walaupun Alkitab tidak menjawab secara spesifik pertanyaan mengapa orang percaya hidup dalam penderitaan, namun dalam hal ini bisa dipahami bahwa Allah mengizinkan kesulitan masuk ke dalam kehidupan anak-anak-Nya.¹⁹ Makna penderitaan ini bukan penderitaan karena kesalahan pribadi atau karena dosa pribadi. Namun konsep penderitaan dalam naskah Yakobus 5:10 lebih kepada konsep penderitaan karena mempertahankan iman dalam Kristus Yesus. Ada penghiburan dalam tujuan Allah yang diungkapkan Alkitab. Allah dengan kasih memberikan petunjuk kepada setiap orang percaya tentang tujuan-Nya, sehingga di tengah penderitaan, sehingga setiap orang percaya selalu mempunyai alasan untuk berharap, seperti yang dinyatakan dalam 2 Korintus 4:7-10, Yakobus 1:12 dan 1 Petrus 1:6-7.

Yakobus tidak berkata bahwa orang percaya seharusnya bersukacita karena rasa sakit dan kehilangan, ini bukanlah sebuah panggilan untuk mengalami semacam sukacita stoikisme Kekristenan. Yakobus menyampaikan bahwa setiap orang punya alasan untuk bersukacita di tengah kesusahan, karena Allah mengizinkan penderitaan yang dialami setiap orang untuk menghasilkan ketekunan dalam iman. Penderitaan di tangan Allah digunakan untuk untuk menumbuhkan diri setiap orang percaya²⁰ dan untuk merampungkan

karya Allah dalam diri setiap orang percaya.

Yakobus sedang berkata bahwa hal-hal buruk yang orang percaya alami adalah alat untuk mendatangkan hal yang sangat baik, yang sedang Allah lakukan dalam diri setiap orang percaya. Lewat semuanya ini, Tuhan memberikan kekuatan karunia untuk dapat menghadapi segala sesuatu yang sedang terjadi. Dibutuhkan sikap yang rendah hati untuk mengaku bahwa penderitaan atau pergumulan yang terbesar dalam hidup orang percaya. Ini yang disebut dengan kasih karunia, karena dalam pergumulan yang berat, tetap ada kekuatan Tuhan. Benar bahwa kasih karunia seringkali datang dalam bentuk-bentuk ketidaknyaman. Orang percaya yang berseru memohon kasih karunia, maka setiap orang percaya juga seringkali sudah mendapatkannya, namun itu bukanlah kasih karunia pelepasan, melainkan kasih karunia yang menyelamatkan dan mentransformasi. Itulah kasih karunia yang benar-benar yang dibutuhkan.²¹ Dalam penderitaan yang dialami, bukan karena kesalahan sendiri atau dosa, akan membawa setiap orang percaya mengerti arti kasih karunia dan kekuatan dari Tuhan.

Keteladanan Penderitaan Yesus

Tokoh yang sangat berperan dalam pengajaran dengan pembentukan karakter adalah Sang Guru Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Teladan Tuhan Yesus adalah sumber belajar

¹⁹ Jonidius Illu, "PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (2019): 101–9, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.19>.

²⁰ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-

Biblis Kristiani," *MELINTAS* 32, no. 3 (2017): 285, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

²¹ Paul David Tripp, *Suffering (Penderitaan)* (Literatur Perkantas Jatim, 2020), 187.

dalam pendidikan karakter Kristen.²² Karakter Yesus secara faktual telah diinformasikan oleh para penulis Perjanjian Baru. Beberapa karakter Kristus yang sudah diteladankan antara lain ialah rendah hati, taat, penuh kasih, tegas dan disiplin. Karakter yang rendah hati telah diteladankan Yesus Kristus di mana Yesus rela menjadi manusia sempurna dengan kerelaan menjadi daging meskipun ia adalah anak Allah yang setara dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Sikap ketaatan Yesus Kristus kepada Bapa sangat ditonjolkan dengan kesiapan mengambil resiko harus mati di kayu salib demi menanggung dosa umat manusia. Seperti dalam catatan Rasul Paulus dalam Filipi 2 ayat 8 “*Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib*”.

Pribadi Yesus Kristus secara fundamental dikenal melalui karakter kasih-Nya yang transformatif. Dalam pelayanan-Nya di bumi, manifestasi kasih tersebut tidak sekadar menjadi konsep abstrak, melainkan terejawantah secara konkret melalui kepedulian yang mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan orang-orang di sekitar-Nya. Para penulis Injil memberikan kesaksian terkait dengan kepedulian Yesus kepada para pengikut-Nya antara lain Tuhan Yesus berbelas kasihan dengan umat Allah yang mengalami sakit, Tuhan Yesus memberikan perhatian kepada mereka yang lapar pada waktu mengiring dan mendengarkan khotbah dan pengajaran

²² Medi L. Sihombing et al., “MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTUS BERDASARKAN KOLOSE 3: 12-17 DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN PADA MASA KINI,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.142>.

Yesus Kristus.²³ Selanjutnya, teladan dalam kaitan dengan ketegasan Yesus Kristus nampak melalui perilaku Yesus yang tidak segan-segan menegur orang Farisi dan Ahli Taurat yang memiliki perilaku yang menyimpang dari kebenaran. Tuhan Yesus pun telah menunjukkan teladan disiplin dalam pelayanan-Nya. Penulis Yakobus memberi informasi terkait sikap Tuhan Yesus yang sangat berdisiplin dalam pelayanan.²⁴ Ini berbanding lurus dengan penjelasan yang Markus sampaikan dalam tulisannya tentang Pribadi Yesus yang sabar dalam menghadapi penderitaan untuk menebus dosa umat manusia.

Eksistensi kehidupan Kristiani pada hakikatnya adalah penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah (Ibr. 10:36). Meskipun kedaulatan Tuhan tetap terlaksana terlepas dari ketaatan manusia, pertumbuhan menuju kedewasaan rohani pun hanya dapat tercapai di dalam koridor kehendak-Nya (Ibr. 6:3). Oleh karena itu, tantangan utama bagi setiap orang percaya adalah menyelaraskan kehendak pribadi dengan kehendak ilahi. Yakobus menegaskan bahwa setiap rencana manusia harus senantiasa bersandar pada izin Tuhan, karena keberlangsungan hidup sepenuhnya bergantung pada ketetapan-Nya (Yak. 4:15). Prinsip teologis ini turut dipertegas dalam tulisan Petrus dan Yohanes (1 Ptr. 3:17; 4:2; 1 Yoh. 2:17). Mereka yang menderita “demi kehendak Tuhan” harus mempercayakan dirinya kepada Pencipta mereka yang setia. Masalah yang menyangkut penderitaan umat Tuhan “karena kehendak-Nya” tidak

²³ Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.

²⁴ Bunga Rampai, *Progres Pendidikan Karakter Kristen Dari Masa Penciptaan Hingga Abad 21*, N.D., 151.

pernah dibahas. Perhatikan pengalaman Yesus di Getsemani. Orang-orang Kristen harus yakin ketika menghadapi tantangan dan penderitaan, maka hikmat Allah yang mencakup segala-galanya dan akan kehendak-Nya yang sempurna menjadi pondasi pengambilan keputusan. Hal ini berhubungan dengan keyakinan pemeliharaan Tuhan bagi umat-Nya. Ketika penderitaan diizinkan terjadi dalam kehidupan seseorang, hal tersebut senantiasa berada di bawah kedaulatan Allah yang memiliki tujuan mulia dan konstruktif di balik peristiwa tersebut.

Ada banyak kebingungan seputar keyakinan populer bahwa semua penderitaan harus dihindari. Pemahaman bahwa Tuhan dapat menggunakan penderitaan tidak datang secara alami. Namun pendekatan Perjanjian Baru terhadap penderitaan adalah dengan terus menempatkannya dalam kerangka rencana Allah.²⁵ Meskipun benar bahwa penderitaan tidak dapat dijelaskan, terdapat cukup informasi yang menunjukkan bagaimana umat Kristiani harus bersiap menghadapinya. Dalam perspektif Perjanjian Baru, keberadaan penderitaan dalam kehidupan orang percaya sama sekali tidak menegaskan hikmat maupun moralitas Allah. Hal ini berpijak pada fakta bahwa inti dari karya penebusan-Nya justru berpusat pada penderitaan Kristus sebagai manifestasi penderitaan teologis yang paling agung. Oleh karena itu, penderitaan tidak dapat dipandang sebagai elemen yang berada di luar rancangan ilahi. Sebagaimana Kristus telah menanggung penderitaan, maka realitas penderitaan menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam perjalanan

²⁵ Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan."

iman setiap orang percaya.²⁶ Penderitaan adalah alat yang terbaik dari Tuhan untuk membawa ke level yang lebih tinggi.

Karena itu, dalam menuntut pertumbuhan hayat untuk mencapai kematangan, setiap orang percaya perlu tahan menderita dan memiliki ketekunan. Dalam Yakobus 5:10-11, nabi ini menggunakan nabi-nabi sebagai contoh tahan menderita dan Ayub sebagai contoh ketekunan. Tahan menderita merupakan ekspresi kesabaran setiap orang percaya terhadap orang ketekunan merupakan ekspresi kesabaran orang percaya terhadap perkara atau kejadian yang menimpanya.²⁷ Tanggapan penulis, setiap gembala jemaat haruslah memiliki hidup yang berkenan dihadapan Tuhan, ketika seseorang mampu hidup berkenan dihadapan Tuhan, maka hidupnya di dunia bisa menjadi teladan bagi orang sekitarnya.

Landasan Dasar Konsep Kesabaran

Kesabaran adalah sebuah kata yang menunjukkan ketangguhan.²⁸ Kesabaran menuntut kekuatan dan stamina, dan bergantung pada kemampuan untuk mengendalikan reaksi terhadap orang lain. Semua itu tidak mudah. Kesabaran itu tidak terjadi secara alami pada diri sendiri dan memerlukan Roh Allah untuk membuatnya bertumbuh dalam kehidupan orang percaya. Namun sebelum memikirkan bagaimana harus

²⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (BPK Gunung Mulia, 1991), 31.

²⁷ Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Yakobus* Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), 23.

²⁸ David Moeljadi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016, 341.

bersikap, maka harus memulai dengan berpikir tentang kesabaran dari Allah sendiri. Buah Roh kesabaran menjadi point penting, karakter Allah sendiri menghasilkan buah dalam karakter. Kehidupan Allah bekerja di dalam hidup setiap orang percaya. Banyak orang berpendapat bahwa yang disebut dengan “Allah Perjanjian Lama” itu selalu marah. Contoh mengenai kemarahan Allah terhadap dosa, ketika Allah mengidentifikasi dan menggambarkan diri-Nya kepada Musa (Kel. 34:6). ‘Tidak cepat marah’ adalah cara yang baik untuk mengungkapkan apa yang dimaksud dengan kesabaran. Pernyataan yang definitif dalam konteks dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel di Gunung Sinai, yaitu kemurtadan dan penyembahan mereka kepada anak lembu emas, yang mengakibatkan kemarahan (Kel. 32). Allah memberikan penghakiman pada peristiwa itu. Namun meskipun Dia telah mengancam untuk menghancurkan mereka seluruhnya, jawaban Allah terhadap dosa syafaat Musa adalah mengampuni bangsa itu secara keseluruhan dan memimpin mereka untuk terus maju (Kel. 33:12-17).

Yakobus 5:10 menyatakan cukup sering dikumandangkan dalam Perjanjian Lama seperti dalam Mazmur 103:8-10. Beberapa saat kemudian Pemazmur membandingkan belas kasih Allah dengan cara seorang ayah merespons anak-anaknya yang tentunya membutuhkan banyak kesabaran! Bahkan ketika penghakiman itu jelas pantas untuk diterima, Allah tetap sabar, terutama ketika ada pertobatan.²⁹ Hal itulah yang dialami oleh Yunus.

²⁹ Edwind Satri Simatupang, “Belas Kasih Allah Dan Partisipasi Orang Kristiani Menuju Keselamatan: Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus,” *Aggiornamento* 4, no. 02 (2024): 43–56.

Sebenarnya Yunus sudah mengetahui hal itu, dan ia mengkritik Allah karena terlalu sabar dan pengampun! Yunus merasa malu dan marah dengan sifat yang telah begitu sering ditunjukkan oleh Allah kepada bangsa Israel, ketika hal itu menguntungkan orang asing yang dibenci (Yun. 3:10-4:4). Panjang sabar demikian kata Allah tentang dirinya sendiri. Dan kemarahan Allah itu secara benar ditimbulkan oleh kejahatan dan dosa manusia, kemarahan-Nya tidak berlangsung untuk selamanya. Melihat aspek dari karakter Allah tersebut (bahwa Dia tidak marah untuk selamanya) sebagai hal yang unik tentang Yahweh Allah Israel, sesuatu yang tidak terdapat pada dewa-dewa lainnya.³⁰

Konteks Kesabaran Menurut Yakobus 5:10

Tema Yakobus 5:7-11 tersebut adalah kesabaran. Yakobus menggunakan dua perumpamaan untuk mengajari pentingnya kesabaran. Dalam Yakobus 5:7-11, penulis menggunakan dua metafora utama untuk menggambarkan hakikat kesabaran Kristiani. Pertama, melalui figur petani (ayat 7-9), Yakobus mengilustrasikan bahwa iman yang sejati harus ditopang oleh kesabaran dalam menanti hasil yang berharga. Tanpa elemen kesabaran, iman kehilangan daya tahannya dan tidak dapat mencapai tujuan keselamatannya. Kedua, ketekunan Ayub (ayat 10-11) dihadirkan sebagai bukti bahwa pewaris janji-janji Tuhan adalah mereka yang teruji dan mampu bertahan melampaui rentang waktu serta penderitaan yang berat.

Penggunaan metafora petani

³⁰Christopher J, *Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus) Menumbuhkan Buah-Buah Roh*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 82-83.

oleh Rasul Yakobus bertujuan untuk mengilustrasikan dimensi iman yang disertai pengharapan. Seorang petani harus bersandar pada kedaulatan Tuhan dalam menantikan hujan awal dan hujan akhir demi keberhasilan panen, meskipun ia tidak memiliki kepastian mengenai waktu turunnya. Hal ini menuntut kesabaran aktif, yakni kesediaan untuk menunggu dalam jangka waktu yang lama tanpa kehilangan kepercayaan. Dalam perspektif Alkitab, kesabaran bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah tindakan dinamis dalam mengimplementasikan firman Tuhan dan mempraktikkan kasih persaudaraan secara konsisten, sebagaimana ditekankan dalam Efesus 4:2 mengenai kesabaran timbal balik di antara umat Allah Yakobus 5:10 memberikan seruan bagi setiap orang percaya untuk menjadikan para nabi sebagai prototipe dalam hal ketabahan. Penting untuk dicatat bahwa fokus utama Yakobus bukanlah pada replikasi penderitaan fisik para nabi, melainkan pada peneladanan terhadap kesabaran (*makrothumia*) mereka.

Istilah “sabar” dalam Yakobus 5:7–10 menunjukkan keterkaitan leksikal, namun tidak identik secara gramatikal. Ayat 7–8 menggunakan bentuk kata kerja *μακροθυμέω* yang menekankan tindakan aktif untuk bersabar, sedangkan ayat 10 menggunakan bentuk kata benda *μακροθυμία* yang menunjuk pada kesabaran sebagai kualitas atau karakter rohani yang dimiliki para nabi.³¹ Yakobus menghadirkan para nabi sebagai model konkret dari karakter kesabaran tersebut. Ketahanan para nabi berakar pada relasi mereka dengan Allah, yang memungkinkan

mereka tetap setia di tengah penderitaan. Oleh karena itu, penderitaan tidak dipahami secara negatif, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan iman yang menghasilkan kedewasaan rohani dan keteguhan dalam menjalankan kehendak Tuhan.

Tujuan dari Kesabaran dalam Penderitaan

Tujuan menunjukkan bahwa setiap orang dapat ditolong oleh Allah untuk menjadi lebih sabar dalam setiap segi kehidupan. Pelajaran tentang kesabaran ini sangat penting untuk dipelajari dan dilaksanakan. Orang Kristen adalah seorang yang sudah diasingkan. Tindakan dan reaksinya selalu diamat-amati. Walaupun tidak mudah untuk menerapkan kesabaran paada kehidupan sehari-hari, namun harus belajar lebih banyak mengenainya dan bagaimana ia dapat bekerja dalam kehidupan. Banyak pengalaman sukar terjadi dalam hidup masing-masing dan sering ingin terlepas dari pada semuanya. Ujian dan pencobaan itu dapat berlangsung begitu lama, sehingga bertanya-tanya apakah pencobaan itu tidak akan berhenti.³² Tekankan dalam penelitian ini bahwa bagi semua persoalan yang dihadapi ada jawaban. Kesukaran-kesukaran itu biasa saja. Orang lain juga menderita kesukaran yang sama dan belajar sabar melalui pengalaman-pengalaman itu.

Mereka itu membutuhkan bimbingan dalam kehidupan. Jika setiap orang percaya memperlihatkan kesabaran dalam perhubungan dengan mereka, maka akan menjalankan pengaruh istimewa atas mereka. Sedikit

³¹ Danker, Frederick William, ed. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

³² Hiskia Gulo, “KONSEP PENCOBAAN MENURUT YAKOBUS 1:12-15,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165–79, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.22>.

orang saja yang sabar. Pada waktu kesabaran dilaksanakan, maka ia sangat berpengaruh pada orang-orang yang melihatnya. Meskipun banyak orang berpendapat bahwa kesabaran merupakan sifat pembawaan, namun hal ini tidak seluruhnya benar. Setiap orang masing-masing bahwa bila berusaha untuk menjadi lebih sabar, Tuhan akan menolong agar berhasil. Maka seluruh perangai setiap orang percaya akan mencerminkan sifat yang tidak ternilai ini.³³ Kesabaran akan membawa kualitas hidup yang mulia.

Implikasi Bagi Gembala Jemaat Masa Kini

Adalah satu hal untuk mengikuti teladan para nabi yang baik karena para nabi berbicara atas nama Tuhan. Para nabi ini adalah teladan penderitaan dan kesabaran.³⁴ Dalam menjalankan mandat pelayanannya, seorang gembala jemaat dipanggil untuk menginternalisasi keteladanan para nabi melalui integritas dalam penderitaan dan konsistensi dalam kesabaran. Mengingat kecenderungan manusiawi yang sulit menerima penderitaan, gembala harus memiliki pemahaman teologis yang komprehensif mengenai realitas tersebut. Penderitaan dapat dipahami melalui tiga kerangka konseptual: pertama, sebagai konsekuensi atau disiplin atas dosa pribadi; kedua, sebagai bentuk pengorbanan atau konsekuensi dari kesetiaan iman di tengah dunia yang berdosa; dan ketiga, sebagai instrumen ilahi untuk mendatangkan kebaikan yang lebih

³³ Wildon Colbaugh, *Kehidupan Kristen Yang Praktis* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1984), 31.

³⁴ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar* (PBMR ANDI, 2021), 45.

besar. Secara historis-alkitabiah, penderitaan masuk ke dalam tatanan ciptaan yang mulanya baik sebagai akibat dari jatuh jatuhnya manusia pertama ke dalam dosa (Kej. 3:14-19). Realitas bekerja keras bagi laki-laki dan kesakitan dalam persalinan bagi perempuan merupakan kompensasi moral atas pelanggaran perintah Tuhan. Prinsip ini dipertegas dalam literatur hikmat seperti Kitab Amsal, yang mengontraskan kehidupan bagi mereka yang memegang kebenaran dengan maut bagi pencinta kejahatan. Kesabaran dalam penderitaan menjadi kunci proses kehidupan karakter yang penuh kesabaran.

Pertama, penderitaan dipahami sebagai konsekuensi atau hukuman atas dosa pribadi. Dalam kerangka berpikir ini, penyimpangan manusia terhadap Tuhan Sang Pencipta merupakan akar primordial dari segala bentuk penderitaan. Namun, Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama juga menyajikan paradoks melalui sosok Ayub, seorang tokoh dengan iman yang kokoh namun harus menanggung penderitaan yang hebat. Secara etimologis, nama Ayub dalam bahasa Ibrani (*'Iyyôb*) sering dikaitkan dengan konsep 'permusuhan' atau 'dia yang dimusuhi', yang mencerminkan kedalaman pergumulan yang dialaminya.³⁵ Pekerjaan adalah orang yang berakhlak baik dan memiliki kekayaan yang luar biasa dan tinggal di tempat bencana besar. Dia kehilangan hartanya dan segalanya anaknya, kemudian Ayub terjangkit penyakit kulit yang parah. Dalam keadaan menderita, pandangan teman-teman Ayub dan reaksi pribadi Ayub terhadapnya seperti bencana yang mereka hadapi berbeda. Menurut mereka, Allah selalu mengajarkan yang

³⁵ Pdt Mary Hartanti, *Eksposisi Surat Filemon Dan Yakobus* (Penerbit Andi, 2024), 33.

baik dan menghukum yang buruk, karena dosa Ayub. Namun Ayub tidak kehilangan iman kepada Tuhan, tetapi dia kehilangannya harta bendanya. Ayub membuktikan bahwa semua ini dibiarkan mengalami penderitaan dan bagaimana menghadapinya hanya itu yang penting bagi para pengikut Kristus.

Gembala jemaat harus memahami bahwa panggilan nya sebagai hamba Tuhan adalah panggilan yang mulia. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa tantangan dan pergumulan bahkan penderitaan yang dialami karena unsur kesalahan. Namun kuncinya adalah sebagai gembala jemaat, ketika melakukan kesalahan, maka harus bertobat dan menunaikan tugas kembali dengan penuh kesungguhan, sebab tanggung jawab harus diselesaikan sampai akhir hidup. Tantangan tidak membuat gembala menyerah dalam kehidupan, bahkan mundur dari pelayanan, namun memacu lebih sungguh-sungguh dalam pengabdian di ladang Tuhan atau di gereja. Sebab Tuhan mengerti apa yang sedang terjadi dan Tuhan mengampuni segala dosa kesalahan yang diperbuat, jikalau ada pertobatan.³⁶ Sebab memang dosa akan membawa kepada penderitaan baik secara psikologi maupun terkadang secara fisik. Gembala jemaat harus selalu bersabar dalam penderitaan, sebagai sebuah teladan penting bagi jemaat untuk juga bersabar ketika menghadapi tantangan hidup.

Kedua, penderitaan dipahami dalam dimensi pengorbanan (*sacrificial suffering*). Konsep ini merujuk pada

³⁶ Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.

kesediaan seseorang untuk menanggung penderitaan demi kepentingan penebusan atau kebaikan sesama, sebagai konsekuensi dari iman dan kesetiaan pada kebenaran. Penderitaan semacam ini bersifat substitusi, di mana seorang yang benar bersedia memikul beban atau penderitaan yang seharusnya dialami orang lain. Sosok Nabi Yeremia menjadi representasi nyata dalam Perjanjian Lama; ia menanggung penderitaan eksistensial yang luar biasa akibat beban misi kenabiannya. Keluh kesahnya dalam Yeremia 15:18 menggambarkan kepedihan yang mendalam akibat penolakan dan beratnya tugas ilahi. Dalam konteks ini, penderitaan orang benar berfungsi sebagai representasi umat di hadapan Tuhan, di mana mereka menanggung konsekuensi dosa komunitas demi membawa pesan keselamatan.

Gembala jemaat juga harus menjadi pribadi yang teguh dalam menghadapi penderitaan, sebab penderitaan yang dialami dalam dunia sifatnya sementara dan terlebih mulia dari kemuliaan yang akan diterima. Penderitaan yang dialami kadang merupakan sebuah pengorbanan yang akhirnya membentuk karakter yang baik.³⁷ Itu sebabnya ketika gembala jemaat menghadapi tantangan hidup atau penderitaan secara psikologi atau fisik, ini sebuah bagian dari pengorbanan kehidupan. Tanpa pengorbanan, maka kehidupan gembala siding hanya sekedar struktur dan bukan kehidupan yang dapat diteladani. Pengorbanan gembala jemaat adalah

³⁷ Ronald Nersada Eryono Aulu et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170–83, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.71>.

teladan hidup yang hakiki dalam tugasnya sebagai pemimpin gereja yang tak terbantahkan. Keteladanan ini akan membawa dampak besar bagi jemaat, ketika jemaat menghadapi tantangan dan persoalan hidup, maka akan tetap teguh dan kuat dalam Tuhan.

Ketiga, penderitaan dipandang sebagai awal dari sesuatu yang baik. mengemukakan bahwa penderitaan dianggap sebagai cikal bakal atau pertanda hal-hal baik. Ide ini muncul dalam kisah Yusuf dan Ayub. Yusuf dibenci saudara-saudaranya karena dijual dan berkesempatan menjadi orang asing dan semua itu tidak berujung pada fitnah istri Potifar di Mesir. Namun, St Yosef berkata Tuhan terlibat dalam pengiriman Yusuf ke Mesir untuk melindungi saudara-saudaranya dari kehancuran total.

Gembala jemaat juga harus melihat bahwa penderitaan yang dialami adalah penderitaan yang bernuansa masa kekekalan.³⁸ Bahwa apa yang dihadapi gembala jemaat, baik pergumulan, tantangan dalam pelayanan dan tantangan dalam kehidupan dalam menunaikan tugas adalah sebuah kekuatan penting, bahwa penderitaan yang dialami pasti ada rencana Tuhan yang terbaik. Rencana Tuhan yang terbaik itulah yang membentuk setiap gembala jemaat ada dalam proses kehidupan yang teguh. Harus memiliki mental atau karakter untuk tidak mengeluh, tidak bersungut-sungut, tidak menghakimi dan tidak kecewa ketika harus menghadapi berbagai macam persoalan atau penderitaan hidup. Karena tujuan utama dalam segalanya adalah keserupaan dengan Kristus.

³⁸ Fauduzanolu Buulolo et al., "Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 161–74.

Dalam teologi Perjanjian Baru, diskursus mengenai penderitaan mencapai puncaknya pada figur Kristus melalui peristiwa gairah (*passion*), kematian, dan kebangkitan-Nya yang agung. Terdapat pergeseran paradigma yang signifikan dari pandangan tradisional Perjanjian Lama yang cenderung mengaitkan seluruh penderitaan secara eksklusif dengan dosa pribadi atau warisan leluhur. Yesus sendiri menegaskan hal ini dalam Lukas 13:2, bahwa tragedi atau nasib buruk tidak selalu menjadi indikator besarnya dosa seseorang. Pemahaman ini diperkuat oleh Rasul Yakobus, di mana penderitaan yang dialami bukan merupakan konsekuensi dosa, melainkan buah dari kesetiannya terhadap iman. Bagi Yakobus, ketabahan dalam penderitaan merupakan bentuk penyembahan yang konkret kepada Yesus Kristus yang justru memperkokoh fondasi spiritualitas orang percaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Yakobus 5:10 mengonstruksi penderitaan dan kesabaran sebagai kerangka teologis formasi iman yang bersifat normatif bagi orang percaya. Melalui analisis teks, ditemukan bahwa istilah *κακοπαθείας* (penderitaan) dan *μακροθυμίας* (kesabaran) menunjuk pada pengalaman konkret yang membentuk karakter rohani, sementara penggunaan *ὑπόδειγμα* (teladan) menegaskan bahwa kehidupan para nabi berfungsi sebagai model yang harus diinternalisasi. Penelitian ini menegaskan suatu pemahaman baru bahwa penderitaan dalam perspektif Yakobus merupakan sarana ilahi untuk membentuk spiritualitas yang resilien, matang, dan berintegritas. Kesabaran dipahami sebagai kualitas rohani yang teruji dalam kontinuitas hidup,

sehingga menghasilkan keteguhan iman di tengah tekanan.

Implikasi dari temuan ini mengarahkan pembaca, khususnya para pelayan gereja, untuk mereorientasi pemahaman tentang penderitaan. Penderitaan dipersepsikan sebagai bagian integral dari proses pemuridan. Pembaca didorong untuk mengembangkan sikap kesabaran yang aktif, reflektif, dan konsisten, serta menjadikan kehidupan para nabi sebagai paradigma spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Bagi gembala jemaat, kesabaran menjadi fondasi kepemimpinan pastoral yang autentik, yang terwujud dalam ketekunan, integritas, dan kerendahan hati dalam menjalani proses pembentukan iman.

Adapun untuk pengembangan penelitian selanjutnya, kajian ini masih dapat diperluas dengan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan konsep *spiritual resilience* dalam psikologi, guna memperkaya pemahaman tentang ketahanan iman dalam konteks kekinian. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji perbandingan dengan teks-teks Perjanjian Baru lainnya atau tradisi profetik Perjanjian Lama untuk memperoleh konstruksi teologi penderitaan. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian yang lebih luas dan kontekstual dalam memahami penderitaan dan kesabaran sebagai inti dari pertumbuhan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Alex Arifianto, Yonatan. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80. https://doi.org/10.58456/missio_cristo.v6i1.46.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Aulu, Ronald Nersada Eryono, Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, Stephanie Selan, and Dinar Br Karo. "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170–83. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.71>.

Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "FUNGSI MANAJERIAL GEMBALA SIDANG DALAM MEMPERLENGKAPI PELAYANAN JEMAAT LOKAL." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–26. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.

Baskoro, Paulus Kunto, and Joseph Christ Santo. "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105. https://doi.org/10.51591/predica_verbum.v1i2.18.

Bowden, Andrew. "Translating Ἀσθενέω in James 5 in Light of the Prophetic LXX." *The Bible Translator* 66, no. 1 (2015): 91–105. <https://doi.org/10.1177/2051677015569716>.

Buulolo, Fauduzanol, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, and David Eko Setiawan.

- “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 161–74.
- Colbaugh, Wildon. *Kehidupan Kristen Yang Praktis*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1984.
- Davids, Peter H. “Why Do We Suffer? Suffering in James and Paul.” In *The Missions of James, Peter, and Paul*, edited by Bruce D. Chilton and Craig A. Evans. BRILL, 2005.
https://doi.org/10.1163/9789047414742_015.
- Frederik, Hanny. “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69.
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.
- Gim Ginting, M. *Teologi Perjanjian Baru 1: Buku Ajar*. Karyanirwasita Kreatif Media, n.d.
- Gulo, Hiskia. “KONSEP PENCOBAAN MENURUT YAKOBUS 1:12-15.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165–79.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.22>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hariato, G. P. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hartanti, Pdt Mary. *Eksposisi Surat Filemon Dan Yakobus*. Penerbit Andi, 2024.
- Hasan, Susanto. “Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II.” *Jakarta: LAI*, 2003.
- Heward-Mills, Dag. *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*. Dag Heward-Mills, 2015.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *MELINTAS* 32, no. 3 (2017): 285.
<https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.
- Illu, Jonidius. “PENDERITAAN DALAM PERSFEKTIF ALKITAB.” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (2019): 101–9.
<https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.19>.
- Lee, Witness. *Pelajaran-Hayat Kisah Para Rasul*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.
- Luni, Yohanis. “Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme.” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.135>.
- Marxsen, Willy. *Pengantar Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Kenny Hartono. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.
- Omanson, Roger L. “The Certainty of Judgment and the Power of Prayer: James 5.” *Review &*

- Expositor* 83, no. 3 (1986): 427–38.
<https://doi.org/10.1177/003463738608300308>.
- Piper, J. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Multnomah, 2011.
<https://books.google.co.id/books?id=JZiGwLCdE7wC>.
- RAMPAI, BUNGA. *PROGRES PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DARI MASA PENCIPTAAN HINGGA ABAD 21*. n.d.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar*. PBMR ANDI, 2021.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar*. PBMR ANDI, 2021.
- Sihombing, Medi L., R. R. R. Angger Permadi, and Tiara Greey Yani. “MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTUS BERDASARKAN KOLOSE 3: 12-17 DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN PADA MASA KINI.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.142>.
- Simatupang, Edwind Satri. “Belas Kasih Allah Dan Partisipasi Orang Kristiani Menuju Keselamatan: Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus.” *Aggiornamento* 4, no. 02 (2024): 43–56.
- Sutoyo, Daniel. “Yesus Sebagai Guru Agung.” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.
- Tidball, Derek J. *Teologi Pengembalaan*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tripp, Paul David. *Suffering (Penderitaan)*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.